

Management Perspective: Jurnal Penelitian Manajemen

Original Article

Dinamika Migrasi Tenaga Kerja dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Onozitoli Oloro Kota Gunungsitoli

Calvariadi Lase*, [Delipiter Lase](#), [Palindungan Lahagu](#), [Otanius Laia](#), [Robina Markus P. Waruwu](#)

Author Affiliation

Department of Management
Universitas Nias

*Corresponding author e-mail:
lasecalva@gmail.com

Article Information

Received: February 8, 2026
Revised: February 24, 2026
Accepted: February 24, 2026

Keywords

labour migration, family well-being, remittances, child caregiving, social support, rural community

Abstract

Labour migration is widely adopted by rural households as a strategy to cope with limited employment opportunities and income uncertainty in areas of origin. This study aims to explore the dynamics of labour migration and its relationship with family well-being across economic, educational, health, and socio-psychological dimensions in Onozitoli Oloro Village, in The City of Gunungsitoli. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, observation, and documentation involving migrant workers' families, village officials, and community leaders selected through purposive sampling until data saturation was achieved. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that migration is perceived as the most viable strategy to improve household economic conditions through remittances, particularly for meeting basic needs and financing children's education. However, economic gains coexist with socio-psychological costs, including increased caregiving burdens on left-behind family members, changes in parenting roles, and emotional strain experienced by spouses and children. The study also highlights the critical role of migrant networks in facilitating migration, as well as the importance of extended family, community support, and religious activities in strengthening family resilience. Overall, the study underscores that migrant family well-being is multidimensional and requires policy approaches that go beyond economic considerations to include caregiving support and community-based psychosocial interventions.

@ 2026 Authors | PT Delada Cahaya Masagro
This article is published under the [CC Attribution 4.0 International](#).

Abstrak

Migrasi tenaga kerja merupakan strategi rumah tangga yang banyak ditempuh keluarga di wilayah pedesaan untuk merespons keterbatasan kesempatan kerja dan ketidakpastian pendapatan di daerah asal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika migrasi tenaga kerja dan keterkaitannya dengan kesejahteraan keluarga pada dimensi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial-psikologis di Desa Onozitoli Oloro, Kota Gunungsitoli. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi terhadap keluarga pekerja migran, aparat desa, dan tokoh masyarakat yang dipilih secara purposive hingga mencapai kejenuhan data. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi dipahami sebagai pilihan paling realistis untuk memperbaiki kesejahteraan ekonomi melalui remitansi, terutama untuk pemenuhan kebutuhan dasar dan pembiayaan pendidikan anak. Namun demikian, peningkatan kesejahteraan ekonomi berjalan berdampingan dengan biaya sosial-psikologis, seperti beban kerja ganda bagi anggota keluarga yang ditinggalkan, perubahan pola pengasuhan, serta kerinduan dan tekanan emosional pada anak dan pasangan. Temuan juga menegaskan kuatnya peran jaringan sosial dalam memfasilitasi migrasi, serta pentingnya dukungan keluarga besar, komunitas, dan kegiatan keagamaan dalam menjaga ketahanan keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan keluarga migran bersifat multidimensi dan memerlukan pendekatan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pengasuhan dan dukungan psikososial berbasis komunitas.

Kata kunci: migrasi tenaga kerja, kesejahteraan keluarga, remitansi, pengasuhan anak, dukungan sosial

Pendahuluan

Migrasi merupakan fenomena sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal–eksternal, seperti perubahan struktur kesempatan kerja, disparitas upah, urbanisasi, serta keberadaan jaringan sosial migran. Pada level global, arus perpindahan penduduk terus meningkat dan membawa konsekuensi ekonomi–sosial yang menuntut tata kelola migrasi yang aman, tertib, dan manusiawi (*safe, orderly, and regular migration*) (McAuliffe & Ocho, 2024). Dalam kerangka teoretik, keputusan migrasi lazim dijelaskan melalui interaksi faktor pendorong–penarik (*push–pull*) dan perbedaan ekspektasi upah/pekerjaan antardaerah; kajian sintesis menunjukkan arus migrasi juga terkait dengan dinamika pembangunan, siklus ekonomi negara tujuan, serta biaya migrasi (Ratha, 2024).

Dalam konteks Indonesia, migrasi tenaga kerja baik internal (desa–kota) maupun lintas negara menampilkan pola yang menonjol. Publikasi nasional melalui *Statistik Migrasi Indonesia—Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 (SP2020-LF)* dan *Profil Migran Susenas 2023* memetakan besaran serta karakteristik migrasi internal, dan secara umum menegaskan motif pekerjaan sebagai alasan dominan perpindahan, disertai variasi umur, pendidikan, dan status perkawinan antara migran dan nonmigran (Badan Pusat Statistik, 2023). Sejalan dengan temuan tersebut, studi sebelumnya menyoroti bahwa motivasi migrasi sering berakar pada ketidakcukupan lapangan kerja dan rendahnya tingkat pendidikan di daerah asal, yang mendorong individu mencari peluang untuk memperbaiki kondisi ekonomi (Irawaty & Wahyuni, 2015; Sengkoen, 2022).

Dimensi ekonomi migrasi paling nyata terlihat melalui remitansi (remitan), yang berperan sebagai “jaring pengaman” konsumsi rumah tangga, sumber pembiayaan pendidikan dan kesehatan, serta modal untuk tabungan maupun investasi produktif. Pada level makro, remitansi pekerja migran dinilai signifikan terhadap perekonomian; sementara pada level mikro, remitan berkontribusi pada konsumsi dan akumulasi modal keluarga (Alabshar et al., 2020; Irawaty & Wahyuni, 2015; Ratha, 2024). Namun, remitan juga berpotensi memunculkan ketergantungan dan pergeseran strategi pemenuhan kebutuhan yang tidak selalu positif, terutama ketika kemampuan pengelolaan keuangan keluarga belum memadai.

Dampak migrasi juga melampaui aspek ekonomi. Sejumlah studi menekankan adanya biaya sosial–psikologis bagi keluarga yang ditinggalkan (*left-behind*), di mana berkurangnya kehadiran orang tua dapat menurunkan intensitas pengasuhan dan pendampingan pendidikan anak (Prasetyo, 2017; Toharudin & Rukyati, 2020). Pada tataran komunitas, migrasi dapat memengaruhi struktur sosial–budaya, kohesi sosial, serta pola interaksi warga, termasuk proses akulturasi nilai yang dibawa dari wilayah tujuan (Armansyah, 2022). Dengan demikian, migrasi bersifat multidimensi: di satu sisi memperkuat kapasitas ekonomi keluarga melalui remitansi, namun di sisi lain berpotensi menantang kohesi keluarga, pola pengasuhan, ketahanan psikologis, dan dinamika sosial komunitas apabila dukungan tidak memadai (UNICEF).

Kondisi lokal menjadi penting untuk dipahami karena dampak migrasi termanifestasi secara kontekstual. *Kota Gunungsitoli Dalam Angka 2024* dan *Kecamatan Gunungsitoli Dalam Angka 2024* menyediakan baseline demografi, pendidikan, kesehatan, serta kondisi sosial–ekonomi yang relevan untuk membaca kapasitas layanan dasar setempat. Dalam konteks Desa Onozitoli Oloro, banyak keluarga menggantungkan keseharian pada remitansi anggota keluarga yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Migran (TKM). Remitan berpotensi meningkatkan kesejahteraan melalui konsumsi, pendidikan, dan investasi ekonomi, namun sekaligus menyisakan tantangan bagi keluarga yang ditinggalkan terutama terkait peran pengasuhan, partisipasi sosial, dan keberlanjutan strategi ekonomi rumah tangga (Irawaty & Wahyuni, 2015; Alabshar et al., 2020; Toharudin & Rukyati, 2020; Prasetyo, 2017; Armansyah, 2022).

Berangkat dari pijakan teori, data Indonesia, serta konteks lokal tersebut, isu yang mengemuka di Desa Onozitoli Oloro mencakup: (1) keterbatasan kesempatan kerja lokal yang mendorong migrasi keluar; (2) ketergantungan pada remitansi yang membuat kesejahteraan ekonomi rumah tangga berfluktuasi mengikuti kondisi daerah/negara tujuan; (3) dampak sosial–psikologis pada pasangan/anak yang ditinggalkan; (4) tantangan pendidikan dan pengasuhan (pendampingan belajar, kedisiplinan, kelekatan emosional); serta (5) perubahan partisipasi sosial komunitas ketika banyak kepala keluarga bekerja di luar desa (Badan Pusat

Statistik Indonesia). Memahami isu-isu tersebut secara terpadu penting agar rekomendasi kebijakan dan intervensi mulai dari peningkatan kesempatan kerja lokal, literasi dan manajemen remitansi rumah tangga, hingga layanan dukungan bagi keluarga yang ditinggalkan dapat dirumuskan berbasis bukti. Karena itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menangkap pengalaman subjektif dan dinamika keseharian keluarga migran di Desa Onozitoli Oloro, sekaligus menelusuri bagaimana dukungan sosial dan ekonomi dapat memperkuat kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.

Studi ini difokuskan pada keluarga/rumah tangga di Desa Onozitoli Oloro yang memiliki anggota bermigrasi untuk bekerja, baik domestik maupun lintas negara. Substansi kajian menelaah keterkaitan migrasi tenaga kerja dengan kesejahteraan keluarga pada empat dimensi utama: ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial-psikologis/pengasuhan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik model Miles & Huberman untuk menghasilkan pemaknaan, pengalaman, serta strategi adaptasi bukan menguji pengaruh kausal. Cakupan migrasi dibatasi pada migrasi untuk bekerja; sementara migrasi karena sekolah, pernikahan, atau relokasi non-kerja diperlakukan sebagai konteks jika relevan. Rentang pengalaman keluarga diprioritaskan pada 3–5 tahun terakhir, didukung data primer (wawancara/observasi/dokumen) dan data sekunder (BPS dan dokumen desa) untuk triangulasi. Temuan penelitian bersifat kontekstual dan *transferable* melalui deskripsi tebal, bukan representatif populasi; akses terhadap pekerja yang sedang berada di luar daerah/negara juga dapat diatasi melalui informan proksi (pasangan/orang tua/wali) atau wawancara daring.

Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini diarahkan oleh pertanyaan utama: bagaimana dinamika migrasi tenaga kerja dipahami dan dialami oleh keluarga di Desa Onozitoli Oloro, serta bagaimana dinamika tersebut berkaitan dengan kesejahteraan keluarga pada dimensi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial-psikologis? Pertanyaan ini dijabarkan dalam beberapa pertanyaan turunan yang menuntun eksplorasi: (1) motif, pola, dan jaringan pendukung migrasi; (2) pengelolaan remitansi dan pemaknaan dampaknya terhadap keberfungsian ekonomi keluarga; (3) perubahan peran pengasuhan, pendampingan belajar, serta

relasi emosional; (4) akses dan pemanfaatan layanan dasar pendidikan dan kesehatan; (5) faktor pendukung/penghambat ketahanan keluarga, termasuk dukungan kerabat, komunitas, lembaga desa, dan praktik keagamaan/budaya; serta (6) strategi adaptasi finansial dan non-finansial untuk menjaga atau meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah memahami dan mendeskripsikan dinamika migrasi tenaga kerja serta keterkaitannya dengan kesejahteraan keluarga pada empat dimensi (ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial-psikologis) di Desa Onozitoli Oloro. Secara khusus, penelitian bertujuan menggali motif/pola/jaringan migrasi; mendeskripsikan pengelolaan remitansi dan dampaknya; mengidentifikasi perubahan pengasuhan dan relasi emosional; menjelaskan akses layanan pendidikan dan kesehatan; menemukan faktor pendorong–penghambat ketahanan keluarga; serta merumuskan strategi adaptasi keluarga yang relevan dalam konteks lokal desa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam dinamika migrasi tenaga kerja dan keterkaitannya dengan kesejahteraan keluarga di Desa Onozitoli Oloro Kota Gunungsitoli. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif menekankan pemaknaan, pemahaman, serta pengalaman subjektif informan melalui interaksi langsung tanpa prosedur statistik, sehingga sesuai untuk menggambarkan fenomena sosial yang kompleks (Sugiyono, 2019). Fokus kajian dipusatkan pada satu fenomena utama yaitu dinamika migrasi tenaga kerja dan dampaknya pada dimensi ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta sosial-psikologis/pengasuhan dengan merujuk konsep variabel sebagai atribut/karakteristik objek yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari (Hardani et al., 2020; Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian dipilih karena migrasi tenaga kerja relatif menonjol dan didorong keterbatasan kesempatan kerja lokal, sehingga relevan untuk mengeksplorasi pengalaman migrasi dan konsekuensinya bagi keluarga yang ditinggalkan.

Sumber data mencakup data primer dan sekunder (Sugiyono, 2019). Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara

mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen tertulis, arsip, laporan, artikel ilmiah, buku, dan sumber lain yang relevan untuk memperkaya konteks serta mendukung triangulasi. Informan ditentukan menggunakan purposive sampling untuk memilih pihak yang paling memahami fenomena, meliputi keluarga pekerja migran (istri/anak/orang tua/wali), pekerja migran yang sedang berada di desa, serta aparat desa atau tokoh masyarakat; jumlah informan berkembang mengikuti prinsip kejenuhan data (saturation) hingga informasi yang diperoleh berulang dan tidak menghasilkan temuan baru (Guest et al., 2006; Miles et al., 2014; Patton, 2015; Sugiyono, 2019). Instrumen penelitian menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang didukung panduan wawancara dan catatan observasi untuk memperoleh data secara sistematis (Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan dengan Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman yang berlangsung secara siklik sejak awal pengumpulan data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2019). Keabsahan data dijaga menggunakan kriteria *trustworthiness* Lincoln dan Guba—kredibilitas (triangulasi dan member check), transferabilitas (deskripsi rinci konteks), dependabilitas (jejak audit prosedur), dan konfirmabilitas (temuan berbasis data lapangan)—serta penelitian menjunjung etika melalui informed consent, anonimitas/kerahasiaan, non-maleficence, dan integritas peneliti (Lincoln & Guba, 1985).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara umum, temuan menunjukkan bahwa migrasi tenaga kerja dipahami oleh keluarga di Desa Onozitoli Oloro sebagai strategi utama untuk memperbaiki kesejahteraan ekonomi melalui remitansi. Namun, peningkatan ekonomi tersebut berjalan berdampingan dengan biaya sosial-psikologis, terutama berupa beban kerja ganda bagi anggota keluarga yang tinggal di desa, kerinduan, kecemasan, dan perubahan peran pengasuhan. Selain itu, temuan juga menegaskan kuatnya peran jaringan sosial dalam memfasilitasi migrasi, pola pengelolaan remitansi yang cenderung berfokus pada kebutuhan dasar dan pendidikan, serta adanya strategi adaptasi keluarga melalui penganggaran rumah tangga,

penguatan dukungan sosial, dan pengembangan usaha kecil.

Migrasi sebagai Strategi Ekonomi, namun dengan Beban Psikologis dan Relasional

Para informan memaknai migrasi sebagai pilihan yang “paling realistis” untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, terutama terkait pembiayaan pendidikan anak dan perbaikan kondisi hunian. I1 menegaskan bahwa sejak suami bermigrasi, kondisi ekonomi keluarga membaik dan kebutuhan sekolah anak lebih terjamin, tetapi ia juga mengalami konsekuensi psikologis dan fisik karena harus menanggung pekerjaan rumah sendirian. I1 menyatakan: *“Sejak suami merantau, ekonomi kami jauh lebih baik... Tapi untuk kesehatan dan psikologis, saya lebih cepat lelah... sering merasa kesepian serta cemas.”* Selaras dengan itu, I3 memandang migrasi anak sebagai sumber perbaikan ekonomi keluarga (seperti perbaikan rumah dan dukungan biaya sekolah), namun dibarengi kekhawatiran yang terus-menerus terhadap keselamatan dan kesehatan anak di tempat kerja: *“Migrasi anak sangat membantu ekonomi keluarga... Namun, saya sering khawatir... dan secara batin kami rindu dan cemas.”* Dari perspektif anak, I2 menegaskan manfaat ekonomi dan motivasi belajar, tetapi menggarisbawahi rasa rindu dan pengalaman kurangnya perhatian langsung pada momen penting: *“Saya sering rindu... kadang merasa kurang diperhatikan langsung, walaupun... demi masa depan saya.”* Pandangan level komunitas menguatkan pola ini: I5 menilai migrasi meningkatkan ekonomi rumah tangga sekaligus menggerakkan ekonomi lokal, tetapi menimbulkan beban sosial-psikologis, termasuk risiko anak kurang pengawasan: *“Ada beban... rasa kesepian... anak berisiko kurang pengawasan.”* I6 menambahkan dimensi nilai sosial: keberhasilan cenderung diukur dari materi, padahal kesejahteraan juga mencakup ketenangan batin, harmoni keluarga, dan kesehatan mental: *“Ada kecenderungan menilai keberhasilan hanya dari materi... kesejahteraan sejati juga menyangkut... kondisi mental yang sehat.”*

Motif dan Pola Migrasi

Motif migrasi yang dominan adalah faktor ekonomi (keterbatasan lapangan kerja lokal dan ketidakpastian penghasilan) dengan orientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan anak, dan peningkatan aset keluarga. I1

menjelaskan migrasi sebagai respons terhadap penghasilan desa yang “tidak menentu” serta kebutuhan keluarga yang meningkat, dengan tujuan membangun rumah layak dan membiayai sekolah anak: *“Di desa penghasilan tidak menentu... kebutuhan keluarga terus meningkat... berharap... membangun rumah... membiayai sekolah anak.”* I3 menekankan alasan membantu keluarga dan membiayai pendidikan anggota keluarga lain karena pekerjaan di kampung “sulit dan upahnya kecil.” I2 memaknai migrasi orang tua terutama untuk memungkinkan pendidikan lebih tinggi: *“Papa merantau karena ingin kami bisa sekolah lebih tinggi.”* Pada tingkat desa, I5 merumuskan motif migrasi sebagai strategi ekonomi karena lapangan kerja lokal terbatas dan kebutuhan pendidikan serta kesehatan meningkat: *“Migrasi dianggap sebagai strategi untuk memperbaiki kesejahteraan keluarga.”* I6 menambahkan bahwa migrasi juga terkait aspirasi peningkatan status sosial melalui perbaikan rumah dan capaian pendidikan anak.

Dari sisi pola, temuan menegaskan kuatnya peran jaringan sosial sebagai pintu masuk informasi pekerjaan dan pengurusan keberangkatan. I1 menyebut informasi awal berasal dari teman sekampung yang sudah berangkat dan membantu menghubungkan dengan agen; I3 menyebut sepupu sebagai sumber informasi dan bantuan; I2 menyebut teman lama sebagai penyedia informasi mengenai gaji, jenis pekerjaan, dan dokumen. I5 mengonfirmasi bahwa informasi umumnya datang dari kerabat/teman yang lebih dulu bekerja, kemudian difasilitasi oleh agen/caloe, termasuk melalui media sosial yang tetap ditopang jaringan keluarga/teman. I6 menyebut jaringan migrasi berfungsi sebagai “jembatan” informasi sekaligus penjamin sosial yang memperkuat pola migrasi berulang.

Keputusan migrasi umumnya didahului musyawarah keluarga untuk menimbang risiko dan manfaat, meskipun ada kasus komunikasi yang kurang matang dan berpotensi memicu konflik. I1 menegaskan keputusan tidak sepihak: *“Sebelum berangkat kami bicarakan baik-baik... menimbang risiko dan manfaatnya.”* I3 menggambarkan diskusi keluarga yang mempertimbangkan keamanan dan biaya; I2 menekankan aspek emosional keluarga yang “nangis” namun memahami tujuan pendidikan. I5 dan I6 mengakui bahwa musyawarah lazim

terjadi, tetapi keputusan yang terburu-buru karena desakan ekonomi juga ada.

Durasi migrasi umumnya mengikuti kontrak 2–3 tahun dengan pola pulang singkat lalu berangkat kembali, terutama untuk mengejar tabungan atau memenuhi kebutuhan besar. I1 menggambarkan pola 2–3 tahun sebelum cuti; I3 dan I2 menyebut kisaran sekitar dua tahun. I5 merangkum pola desa: *“Rata-rata... dua sampai tiga tahun sesuai kontrak.”* I6 menambahkan bahwa kepulangan sering dikaitkan dengan target tabungan, pembangunan rumah, atau biaya pendidikan.

Pengelolaan Remitansi dan Dampak Ekonomi

Temuan menunjukkan frekuensi remitansi bervariasi, tetapi cenderung berkisar bulanan hingga dua-tiga bulanan, dipengaruhi kondisi kerja, lembur, dan stabilitas pendapatan di tempat tujuan. I1 menyatakan kiriman sebulan sekali (kadang dua kali) dan dapat di luar jadwal untuk kebutuhan mendesak; I3 menyebut pola dua atau tiga bulan sekali; I2 menilai kiriman “hampir setiap bulan” berdasarkan pengalaman keluarga. Pada level desa, I5 menyebut rata-rata satu sampai dua bulan sekali; I6 mengamati variasi, namun umumnya bulanan.

Pengelolaan remitansi umumnya dilakukan oleh anggota keluarga yang tinggal di desa terutama istri atau orang tua dengan pembagian prioritas kebutuhan pokok, pendidikan, dan sebagian kecil tabungan, disertai komunikasi dengan pekerja migran ketika jumlah kiriman besar. I1 menyatakan: *“Saya yang mengelola... bagi-bagi untuk kebutuhan bulanan, bayar sekolah anak, dan sedikit untuk ditabung... diskusi... lewat telepon.”* I3 menekankan pengelolaan bersama pasangan dan menyisihkan untuk darurat. I2 menegaskan peran ibu sebagai pengelola keuangan keluarga. I5 dan I6 menguatkan bahwa pengelola remitansi biasanya istri/orang tua, sekaligus mendorong perencanaan agar uang tidak habis untuk konsumsi semata.

Alokasi remitansi terutama diprioritaskan untuk kebutuhan dasar rumah tangga, pendidikan anak, kesehatan, perbaikan rumah, pelunasan utang, serta kebutuhan sosial-keagamaan/adat. I1 menekankan kebutuhan harian, sekolah, pelunasan utang, dan perbaikan rumah; I3 menekankan kesehatan/berobat, kebutuhan harian, dukungan sekolah cucu, serta kegiatan gereja/adat; I2 menekankan biaya sekolah dan kebutuhan rumah. I5 menyimpulkan pola desa:

remitansi digunakan untuk makanan, pendidikan, perbaikan rumah, kesehatan, dan aktivitas sosial; I6 menambahkan penggunaan untuk kewajiban adat/keagamaan serta pembangunan rumah permanen.

Sebagian keluarga mulai menyisihkan remitansi untuk tabungan dan investasi sederhana seperti ternak, warung kecil, atau lahan, meskipun tidak selalu konsisten karena kebutuhan konsumsi masih besar. I1 menyatakan adanya tabungan kecil dan investasi ternak (babi/ayam) sebagai rencana usaha saat suami kembali. I3 menyebut tabungan serta ternak (kambing). I2 menangkap rencana keluarga menabung untuk kuliah dan usaha kecil. I5 dan I6 melihat tren investasi mulai tumbuh, tetapi menekankan perlunya pendampingan agar investasi tepat dan berkelanjutan.

Secara komparatif, para informan menilai kondisi ekonomi keluarga sebelum migrasi cenderung “pas-pasan” dan bergantung pada hasil kebun/pekerjaan serabutan; setelah migrasi terjadi perbaikan bertahap, meski belum selalu dikategorikan “mewah.” I1 menyatakan pergeseran dari kekurangan bulanan menjadi lebih mampu memenuhi kebutuhan pokok dan sekolah anak serta memperbaiki rumah; I3 menyebut beban lebih ringan dan ketenangan saat kebutuhan mendadak; I2 menggambarkan berkurangnya kecemasan terkait biaya sekolah. I5 dan I6 menguatkan bahwa remitansi mendorong perbaikan rumah, keberlanjutan sekolah anak, dan meningkatnya peredaran uang di desa, sambil tetap mengingatkan risiko sosial akibat berkurangnya kehadiran orang tua.

Perubahan Peran Pengasuhan dan Relasi Emosional

Migrasi memicu pergeseran peran pengasuhan: istri (atau keluarga besar) mengambil alih tanggung jawab utama, sementara kakek-nenek kerap menjadi pengasuh pendukung, terutama pada keluarga dengan anak usia sekolah. I1 menyebut dirinya sebagai pengasuh utama dengan bantuan orang tua/saudara; I3 menyatakan merawat cucu; I2 menyebut tinggal bersama nenek-kakek ketika orang tua bekerja. I5 dan I6 mengonfirmasi pola umum desa bahwa pengasuhan sering dialihkan ke keluarga dekat (nenek/kakek).

Relasi emosional dipertahankan melalui teknologi komunikasi (telepon/video call/pesan), namun perasaan jarak dan rindu tetap kuat,

dipengaruhi intensitas komunikasi dan kondisi kerja migran. I1 menyatakan komunikasi dijaga lewat telepon dan video call meskipun “kadang ada jarak”; I3 menyebut telepon hampir setiap hari walau tidak seintens saat di rumah; I2 menyebut video call membantu tetapi tetap merasa “jauh.” I5 menambahkan bahwa teknologi membantu menjaga keterhubungan, namun putus komunikasi lama dapat memperberat emosi; I6 menekankan tantangan teknis seperti perbedaan waktu dan kondisi pekerjaan.

Akses dan Pemanfaatan Layanan Dasar

Pada dimensi pendidikan, remitansi menjadi sumber utama pembiayaan, dan sebagian keluarga memanfaatkan dukungan keluarga besar serta program beasiswa/bantuan pendidikan. I1 menegaskan pengiriman uang suami menjadi tumpuan biaya pendidikan anak; I3 menyebut strategi menabung dan mengatur keuangan agar pendidikan cucu tetap berjalan; I2 menyatakan tetap bersekolah “dengan lancar” meski ada kendala sesekali. I5 menilai sebagian keluarga juga memanfaatkan program beasiswa; I6 menyebut adanya bantuan desa dalam bentuk program beasiswa/bantuan pendidikan. Dalam pengalaman keluarga, kendala utama bukan hanya biaya, tetapi juga aspek emosional karena ketidakhadiran orang tua. I1 mengakui kendala biaya yang diatasi dengan pengaturan keuangan; I3 dan I2 menekankan rasa sedih/rindu, namun memaknai migrasi sebagai investasi masa depan; I5 dan I6 menyebut risiko kurang perhatian langsung tetapi dukungan keluarga/masyarakat menjaga keberlanjutan sekolah.

Pada dimensi kesehatan, informan menggambarkan kondisi yang umumnya “cukup baik,” namun rentan dipengaruhi beban kerja ganda, stres, dan kurang tidur bagi anggota keluarga yang tinggal. I1 menekankan perlunya menjaga kesehatan di tengah kesulitan tanpa suami; I6 menyoroti kesehatan istri/anak bisa terganggu karena stres dan kelelahan; I5 menilai variasi terjadi dan puskesmas menjadi salah satu tumpuan ketika dibutuhkan. Pemanfaatan puskesmas cenderung situasional (saat sakit/kebutuhan mendesak), tidak selalu rutin, dipengaruhi jarak, biaya, dan persepsi kualitas layanan. I1 dan I2 menyebut penggunaan puskesmas ketika diperlukan; I3 menyebut kecenderungan berobat di rumah untuk keluhan ringan; I5 dan I6 menambahkan bahwa sebagian warga tetap memanfaatkan puskesmas, namun

ada pula yang memilih layanan lain karena kepuasan pelayanan berbeda-beda.

Dukungan Sosial, Kelembagaan Desa, dan Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga yang ditinggalkan ditopang terutama oleh dukungan keluarga besar dan tetangga, disertai kontribusi aparat desa pada aspek administratif/moral, meskipun perhatian kelembagaan spesifik untuk keluarga migran dipersepsikan belum kuat. I1 menekankan bantuan orang tua dan tetangga, terutama dalam menjaga anak dan dukungan emosional; I3 menyebut peran anak-anak lain dan tetangga dalam dukungan moral; I2 menekankan peran ibu/nenek serta saudara yang membantu finansial. Dari perspektif desa, I5 menyatakan aparat desa dan lembaga sosial ikut membantu, termasuk dukungan moral dan teknis. I6 menggarisbawahi peran masyarakat (keluarga besar/teman dekat) sebagai penyangga utama.

Kegiatan keagamaan dan kelompok sosial (termasuk kelompok perempuan) dinilai membantu menjaga semangat dan menjadi ruang dukungan emosional. I1 menyebut kegiatan keagamaan dan pertemuan kelompok perempuan membantu berbagi informasi dan dukungan emosional; I3 menekankan penguatan spiritual melalui kegiatan rutin; I2 menilai doa bersama membantu semangat; I5 dan I6 menguatkan peran aktivitas keagamaan dan kelompok perempuan sebagai sumber penguatan sosial.

Terkait program pemerintah/desa khusus bagi keluarga migran, sebagian informan menyatakan belum melihat program yang secara langsung menysasar keluarga migran, sementara aparat desa menyebut ada upaya awal namun belum maksimal. I1, I3, dan I2 menyatakan belum mengetahui program khusus; I6 menilai program yang ada masih umum; I5 menyebut pemerintah desa mulai mengembangkan program pemberdayaan ekonomi dan sosial, meskipun masih terbatas.

Strategi Adaptasi Keluarga dan Harapan Masa Depan

Strategi adaptasi ekonomi tampak melalui praktik penganggaran rumah tangga dan prioritas pengeluaran agar remitansi cukup hingga kiriman berikutnya. I1 menjelaskan pembagian remitansi ke pos kebutuhan makan, sekolah, listrik, dan tabungan kecil, serta

pembedaan kebutuhan–keinginan: “*Saya berusaha bedakan mana kebutuhan dan mana keinginan.*” I3 menyebut pencatatan pengeluaran bulanan dan tabungan jaga-jaga karena kiriman tidak selalu sama. I2 menegaskan pembiasaan hemat sebagai bagian dari strategi keluarga. I5 menambahkan bahwa sebagian keluarga mulai mencatat pemasukan–pengeluaran dan desa memberi penyuluhan sederhana; I6 menekankan dimensi moral: remitansi adalah hasil jerih payah besar sehingga harus dikelola bijak.

Selain penganggaran, sebagian keluarga mengembangkan sumber penghasilan tambahan di desa (warung kecil, jualan jajanan, bertani, beternak), sebagai penopang ketika kiriman terlambat atau berkurang. I1 menyebut usaha jual jajanan dan kebutuhan sehari-hari; I3 menyebut penggarapan ladang dan kerja harian; I2 menyebut membantu usaha kecil dan kegiatan tambahan yang menghasilkan uang. I5 mengonfirmasi banyak keluarga memiliki usaha kecil dan didorong mengikuti program pelatihan; I6 menilai usaha kecil sebagai langkah positif untuk mengurangi ketergantungan pada kiriman.

Untuk mengatasi beban emosional, keluarga memanfaatkan komunikasi rutin, aktivitas sosial-keagamaan, serta dukungan keluarga besar dan tetangga. I1 menekankan video call dan kesibukan kegiatan sosial-keagamaan agar “*pikiran tidak terlalu kosong*”; I3 menekankan doa dan komunikasi berkala untuk ketenangan; I2 menyebut melihat foto/chat, video call saat orang tua libur, dan fokus belajar; I5 dan I6 menekankan pentingnya keterlibatan kegiatan desa dan dukungan sosial sebagai mekanisme penguatan.

Akhirnya, harapan masa depan para informan mengarah pada tujuan jangka panjang: pekerja migran kembali berkumpul, membangun rumah layak, menyekolahkan anak hingga tinggi, dan membangun usaha di kampung agar tidak perlu bermigrasi permanen. I1 berharap suami sehat, pulang, dan keluarga tidak lagi berpisah; I3 berharap anak menabung cukup untuk usaha di kampung dan masa depan cucu lebih baik; I2 berharap ayah segera pulang dan dirinya dapat membanggakan orang tua; I5 menekankan remitansi sebaiknya diarahkan untuk investasi jangka panjang dan pekerja migran kembali membawa keterampilan untuk membangun desa; I6 menegaskan pentingnya perhatian pemerintah/desa agar saat migran pulang tersedia peluang kerja dan usaha di kampung.

Untuk merangkum temuan secara sistematis, **Tabel 1** (lihat **lampiran**) menyajikan sintesis tema-tema utama dan subtema yang muncul dari wawancara, disertai informan kunci (I1–I6) serta contoh kutipan yang merepresentasikan pola pengalaman keluarga migran di Desa Onozitoli Olora.

Pembahasan

Menggali Motif, Pola, & Jaringan Pendukung Migrasi Tenaga Kerja

Temuan menunjukkan bahwa migrasi tenaga kerja di Desa Onozitoli Olora terutama dipicu oleh keterbatasan lapangan kerja lokal dan ketidakpastian pendapatan, sementara kebutuhan keluarga khususnya pendidikan, kesehatan, dan perbaikan rumah terus meningkat (I1, I3, I5). Migrasi tidak berlangsung sebagai keputusan individual semata, melainkan dibentuk oleh **jaringan sosial** berupa kerabat dan teman sekampung yang menyediakan informasi kerja, membantu akses agen, serta memberi rasa aman psikologis (I1, I3, I5, I6). Keputusan migrasi umumnya dimusyawarahkan dalam keluarga, meskipun pada kondisi desakan ekonomi tertentu terdapat kasus komunikasi yang kurang matang (I5, I6).

Temuan ini konsisten dengan teori push–pull dan *migrant network theory*, yang menjelaskan bahwa tekanan struktural di daerah asal mendorong migrasi, sementara jaringan sosial menurunkan biaya dan risiko migrasi serta memicu migrasi berulang (*cumulative causation*) (de Haas, 2021; Massey et al., 1993). Dalam konteks Indonesia, dominasi motif pekerjaan juga ditegaskan oleh BPS (2023) serta penelitian yang menekankan keterkaitan migrasi dengan keterbatasan kesempatan kerja dan pendidikan di daerah asal (Irawaty & Wahyuni, 2015; Sengkoen, 2022).

Migrasi di desa ini bersifat jaringan-sentris, sehingga intervensi kebijakan tidak cukup menarget individu migran, tetapi perlu menjangkau keluarga dan komunitas. Penguatan kesempatan kerja lokal dan penyediaan informasi kerja yang aman menjadi penting untuk mengurangi ketergantungan pada jaringan informal yang berpotensi berisiko.

Pengelolaan Remitansi dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga

Remitansi dikirim secara relatif reguler (bulanan atau dua-bulanan) dan dikelola oleh istri

atau orang tua yang tinggal di desa (I1–I4). Alokasi utama remitansi adalah kebutuhan dasar, pendidikan anak, kesehatan, perbaikan rumah, serta kewajiban sosial-keagamaan (I1–I6). Sebagian keluarga mulai menabung dan berinvestasi sederhana (ternak, warung), meskipun praktik ini belum merata karena tingginya kebutuhan konsumsi harian (I1, I3, I5, I6).

Literatur menunjukkan remitansi berfungsi sebagai jaring pengaman konsumsi dan sumber pembiayaan pendidikan serta kesehatan rumah tangga (Ratha, 2024; Alabshar et al., 2020). Studi World Bank berbasis IFLS juga menegaskan remitansi berkontribusi pada pengurangan kerentanan ekonomi dan peningkatan kapasitas rumah tangga, meskipun berisiko menciptakan ketergantungan bila tidak diiringi pengelolaan produktif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Irawaty & Wahyuni (2015) di konteks Indonesia.

Sebagai implikasi konteks Desa Onozitoli Olora, diperlukan literasi keuangan dan pendampingan pengelolaan remitansi di tingkat desa agar remitansi tidak berhenti pada konsumsi, tetapi dapat diubah menjadi modal produktif yang menopang kesejahteraan jangka panjang ketika pekerja migran kembali.

Perubahan Peran Pengasuhan, Pendampingan Belajar, dan Relasi Emosional Keluarga

Migrasi memicu pergeseran pengasuhan kepada istri dan keluarga besar (nenek/kakek), disertai beban kerja ganda dan kelelahan emosional (I1, I3). Anak-anak merasakan manfaat ekonomi, tetapi juga mengalami kerinduan dan keterbatasan kedekatan emosional dengan orang tua (I2). Komunikasi jarak jauh melalui telepon/video call membantu, namun tidak sepenuhnya menggantikan kehadiran fisik (I1, I2, I5).

Temuan ini sejalan dengan kajian left-behind families/children yang menyoroti biaya sosial dan psikologis migrasi, termasuk berkurangnya intensitas pengasuhan dan risiko kesejahteraan emosional anak (Prasetyo, 2017; Toharudin & Rukyati, 2020). Studi mutakhir di Indonesia juga menunjukkan bahwa anak dan keluarga yang ditinggalkan menghadapi kerentanan psikososial meskipun kondisi ekonomi membaik (Fauk et al., 2024; Rizky et al., 2017).

Kesejahteraan keluarga migran perlu dipahami secara multidimensi. Program desa/sekolah perlu memberi perhatian pada dukungan psikososial dan pendampingan pengasuhan bagi keluarga yang ditinggalkan, bukan hanya pada aspek ekonomi.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat pandangan bahwa migrasi tenaga kerja merupakan fenomena multidimensi yang tidak dapat direduksi pada aspek ekonomi semata. Dalam kerangka teori migrasi, hasil penelitian mengafirmasi relevansi pendekatan *push-pull* dan *migrant network theory*, di mana keterbatasan struktural di daerah asal dan kekuatan jaringan sosial membentuk keputusan serta keberlanjutan migrasi. Namun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa migrasi beroperasi sebagai proses keluarga dan komunitas, bukan hanya pilihan individual, sehingga memperluas pemahaman migrasi sebagai strategi rumah tangga berbasis relasi sosial dan norma lokal.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa konsep kesejahteraan keluarga migran perlu dipahami secara holistik, mencakup dimensi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial-psikologis. Meskipun remitansi terbukti meningkatkan kapasitas ekonomi dan akses pendidikan, absennya anggota keluarga berimplikasi pada perubahan pengasuhan, relasi emosional, serta beban psikologis anggota keluarga yang ditinggalkan. Dengan demikian, temuan ini memperkaya diskursus teoretis tentang migrasi dengan menekankan adanya *trade-off* kesejahteraan, yang menghubungkan manfaat material dengan konsekuensi sosial dan emosional dalam kehidupan keluarga.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi perumusan kebijakan dan program di tingkat lokal. Pertama, pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait perlu mengembangkan program pendampingan keluarga migran yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dukungan pengasuhan dan kesehatan mental bagi keluarga yang ditinggalkan. Kedua, penguatan literasi keuangan dan pengelolaan remitansi menjadi penting agar kiriman tidak hanya habis untuk konsumsi jangka pendek, melainkan dapat diarahkan pada tabungan dan usaha produktif yang menopang keberlanjutan ekonomi keluarga.

Ketiga, temuan mengenai peran jaringan sosial dan kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa komunitas lokal memiliki modal sosial yang kuat. Oleh karena itu, strategi pembangunan kesejahteraan keluarga migran perlu memanfaatkan pendekatan berbasis komunitas, dengan melibatkan keluarga besar, kelompok perempuan, serta lembaga keagamaan sebagai mitra dalam memberikan dukungan sosial dan emosional. Pendekatan ini berpotensi memperkuat ketahanan keluarga sekaligus menjaga kohesi sosial di tingkat desa.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, pendekatan kualitatif dengan cakupan lokasi tunggal (Desa Onozitoli Oloro) membatasi generalisasi temuan ke konteks wilayah lain. Temuan bersifat kontekstual dan lebih tepat dipahami sebagai gambaran mendalam atas pengalaman keluarga migran di desa tersebut. Kedua, sebagian data mengenai pengalaman pekerja migran diperoleh secara tidak langsung melalui anggota keluarga yang ditinggalkan, sehingga perspektif pekerja migran di daerah tujuan belum sepenuhnya terakomodasi. Ketiga, penelitian ini tidak mengukur besaran pengaruh migrasi secara kuantitatif, sehingga hubungan antar-dimensi kesejahteraan dipahami secara interpretatif, bukan kausal.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna mengukur hubungan antara migrasi, remitansi, dan kesejahteraan keluarga secara lebih komprehensif. Studi komparatif antardesa atau antarwilayah juga penting untuk melihat variasi dinamika migrasi dan ketahanan keluarga dalam konteks sosial-ekonomi yang berbeda. Selain itu, penelitian mendatang dapat memperdalam fokus pada anak dan caregiver yang ditinggalkan, khususnya terkait dampak jangka panjang migrasi terhadap perkembangan psikososial dan capaian pendidikan. Kajian tentang efektivitas program desa atau intervensi berbasis komunitas bagi keluarga migran juga menjadi agenda penting untuk memperkuat kebijakan berbasis bukti.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa migrasi tenaga kerja pada keluarga di Desa

Onozitoli Oloro dipahami sebagai strategi rumah tangga untuk merespons keterbatasan kesempatan kerja dan ketidakpastian pendapatan di daerah asal. Keputusan migrasi tidak semata bersifat individual, melainkan dibentuk oleh jaringan sosial (kerabat/teman sekampung) yang menyediakan informasi, akses kerja, dan dukungan adaptasi. Dalam praktiknya, pola migrasi cenderung mengikuti masa kontrak 2–3 tahun dengan kepulangan berkala yang umumnya ditentukan oleh target tabungan dan kebutuhan keluarga.

Pada dimensi kesejahteraan, remitansi terbukti memperkuat kapasitas ekonomi keluarga, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar, pembiayaan pendidikan anak, dan sebagian perbaikan kondisi hunian. Sejumlah keluarga mulai mengarahkan remitansi pada tabungan serta investasi sederhana (misalnya ternak atau usaha kecil), meskipun belum merata karena besarnya kebutuhan konsumsi harian. Namun demikian, peningkatan kesejahteraan ekonomi berjalan berdampingan dengan konsekuensi sosial–psikologis: pergeseran beban pengasuhan kepada istri/keluarga besar, kelelahan dan stres caregiver, serta pengalaman rindu dan jarak emosional pada anak. Akses layanan pendidikan relatif terjaga melalui dukungan remitansi, sedangkan pemanfaatan layanan kesehatan cenderung situasional dan dipengaruhi faktor jarak, biaya, serta persepsi kualitas layanan.

Ketahanan keluarga migran dalam konteks desa ditopang oleh dukungan keluarga besar, tetangga, dan kegiatan keagamaan/kelompok sosial yang berfungsi sebagai sumber penguatan emosional. Meski demikian, temuan juga menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan formal yang secara spesifik menysasar keluarga migran masih terbatas. Dengan demikian, migrasi menghadirkan trade-off kesejahteraan: memperbaiki kondisi ekonomi dan peluang pendidikan, tetapi menuntut strategi adaptasi keluarga dan dukungan komunitas untuk mengurangi beban sosial–psikologis. Kesimpulan ini menegaskan perlunya pendekatan berbasis keluarga dan komunitas dalam merumuskan intervensi, termasuk penguatan literasi pengelolaan remitansi, dukungan pengasuhan, serta layanan psikososial bagi keluarga yang ditinggalkan.

Referensi

- Alabshar, N., Giyarsih, S. R., & Pitoyo, A. J. (2020). Analisis Kesejahteraan Migran Di Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.165>
- Armansyah, A. (2022). Dampak Migrasi Penduduk Pada Akulturasi Budaya Di Tengah Masyarakat. *Geodika Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 25–34. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.4463>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Migrasi Indonesia Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. BPS.
- de Haas, H. (2021). A theory of migration: the aspirations-capabilities framework. *Comparative Migration Studies*, 9(1), 8. <https://doi.org/10.1186/s40878-020-00210-4>
- Fauk, N. K., Seran, A. L., Aylward, P., Mwanri, L., & Ward, P. R. (2024). Parental Migration and the Social and Mental Well-Being Challenges among Indonesian Left-Behind Children: A Qualitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(6), 793. <https://doi.org/10.3390/ijerph21060793>
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How Many Interviews Are Enough? *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV Pustaka Utama.
- Irawaty, T., & Wahyuni, E. S. (2015). Migrasi Internasional Perempuan Desa Dan Pemanfaatan Remitan Di Desa Pusakajaya, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. *Sodality Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(3). <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i3.9694>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalist inquiry. In *Beverly Hills, CA: Sage*.
- Massey, D. S., Arango, J., Hugo, G., Kouaouci, A., Pellegrino, A., & Taylor, J. E. (1993). Theories of International Migration: A Review and Appraisal. *Population and Development Review*, 19(3), 431. <https://doi.org/10.2307/2938462>

- McAuliffe, M., & Oucho, L. A. (2024). *World Migration Report 2024*. International Organization for Migration (IOM).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Prasetyo, D. T. (2017). Pengasuhan Orangtua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Yang Ditinggalkan Dalam Keluarga Migran : Sebuah Studi Literatur. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 4(02), 58–61.
<https://doi.org/10.21009/jkkp.042.01>
- Ratha, D. (2024). *Remittances slowed in 2023, expected to grow faster in 2024*.
- Rizky, M., Lubis, S. I. A., Warda, N., Wahyu, Y. F. M., Hermanus, E., Kusumawardhani, N., Arfyanto, H., Marshan, J. N., & Toyamah, N. (2017). *The Well-Being of Poor Children Left by Their Mothers Who Become Migrant Workers: Case Study in Two Kabupaten in Indonesia*.
- Sengkoen, M. (2022). Profil Dan Kecenderungan Tenaga Kerja Migran Desa Nabutaek. *Jurnal Poros Politik*, 4(2), 38–44.
<https://doi.org/10.32938/jpp.v4i2.3453>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Toharudin, Moh., & Rukyati, A. (2020). Model Pendampingan Belajar Pada Anak Keluarga TKW Di SD Negeri Wanacala 02 Brebes. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2(01), 50–56.
<https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i01.249>

Tabel 1. Ringkasan Tema Temuan, Subtema, Informan Kunci, dan Bukti Kutipan

Tema Temuan	Subtema Inti	Informan Kunci	Bukti Kutipan (contoh)
T1. Migrasi meningkatkan ekonomi, namun memunculkan biaya sosial-psikologis	(a) Ekonomi membaik: kebutuhan harian & sekolah lebih terjamin; (b) Beban kerja ganda, kesepian, cemas; (c) Risiko kurang pengawasan anak	I1, I2, I3, I5, I6	I1: “Ekonomi kami jauh lebih baik... biaya sekolah anak bisa terpenuhi... tapi... lebih cepat lelah... kesepian serta cemas.”; I2: “Kebutuhan sekolah... lebih terpenuhi... tapi sering rindu...”; I5: “Ada beban... rasa kesepian, dan anak berisiko kurang pengawasan.”
T2. Motif & pola migrasi didorong faktor ekonomi	(a) Lapangan kerja lokal terbatas, upah rendah; (b) Orientasi perbaikan rumah & pendidikan; (c) Aspirasi status sosial	I1, I2, I3, I5, I6	I1: “Di desa penghasilan tidak menentu... kebutuhan meningkat... untuk membangun rumah dan biayai sekolah anak.”; I5: “Lapangan kerja lokal terbatas, upah rendah... migrasi strategi memperbaiki kesejahteraan.”; I6: “Harap... meningkatkan status sosial...”
T3. Jaringan sosial memfasilitasi migrasi (informasi-akses-keberangkatan)	(a) Informasi dari teman/kerabat yang lebih dulu berangkat; (b) Jaringan menghubungkan ke agen/calor; (c) Terbentuk komunitas “satu desa/marga” di perantauan	I1, I2, I3, I5, I6	I1: “Tahu pekerjaan... dari temannya sekampung... menghubungkan dengan agen.”; I5: “Informasi awal dari kerabat/teman... lalu berhubungan dengan agen/calor.”; I6: “Mereka jadi ‘jembatan’ informasi sekaligus penjamin sosial.”
T4. Keputusan migrasi umumnya dimusyawarahkan keluarga	(a) Menimbang risiko-manfaat; (b) Negosiasi peran pengasuhan & keuangan; (c) Pada kasus tertentu keputusan terburu-buru memicu konflik	I1, I2, I3, I5, I6	I1: “Sebelum berangkat kami bicarakan... menimbang risiko dan manfaat.”; I5: “Sebagian besar membicarakan... ada juga komunikasi kurang matang... menimbulkan konflik.”; I6: “Ada juga... keputusan terburu-buru karena desakan ekonomi.”
T5. Durasi migrasi mengikuti kontrak 2–3 tahun, pulang singkat lalu berangkat kembali	(a) Kontrak 2–3 tahun; (b) Pulang setelah target tabungan/kebutuhan besar	I1, I2, I3, I5, I6	I1: “Dua sampai tiga tahun baru bisa pulang... lalu berangkat lagi.”; I5: “Rata-rata... dua sampai tiga tahun sesuai kontrak.”; I6: “Pulang... setelah tabungan dirasa cukup / kebutuhan besar.”
T6. Remitansi: frekuensi variatif, umumnya bulanan/1–2 bulan sekali	(a) Kiriman rutin; (b) Kiriman tambahan untuk kebutuhan mendesak/adat	I1, I2, I3, I5, I6	I1: “Mengirim sebulan sekali... kalau mendesak... di luar jadwal.”; I5: “Rata-rata... satu sampai dua bulan sekali.”; I6: “Bervariasi... rata-rata satu kali sebulan.”
T7. Pengelola remitansi didominasi istri/orang tua; prioritas kebutuhan pokok & pendidikan	(a) Istri/orang tua mengatur pos; (b) Diskusi dengan migran untuk jumlah besar; (c) Dorongan perencanaan agar tidak habis konsumsi	I1, I2, I3, I5, I6	I1: “Saya yang mengelola... untuk kebutuhan bulanan, sekolah... sedikit ditabung.”; I5: “Biasanya istri/orang tua... mengatur kebutuhan, pendidikan, tabungan.”; I6: “Dorong... perencanaan matang.”
T8. Alokasi remitansi: konsumsi-pendidikan-kesehatan-rumah-adat/keagamaan	(a) Kebutuhan dasar; (b) Biaya sekolah; (c) Perbaikan rumah/utang; (d) Keperluan sosial-adat	I1, I2, I3, I5, I6	I1: “Makan, listrik... biaya sekolah... bayar utang... perbaiki rumah.”; I3: “Biaya berobat... kebutuhan... acara gereja/adat.”; I5: “Pendidikan, rumah, kesehatan, dan kegiatan sosial.”

T9. Tabungan & investasi sederhana mulai muncul, namun belum merata	(a) Tabungan kecil; (b) Ternak/warung/lahan; (c) Perlu pendampingan agar berkelanjutan	I1, I2, I3, I5, I6	I1: “Ada sedikit... tabungan... beli ternak ... investasi.”; I5: “Mulai banyak... warung/ternak/lahan... masih ada yang habis konsumsi .”; I6: “Perlu pendampingan agar tepat.”
T10. Pengasuhan bergeser ke ibu/keluarga besar (nenek-kakek)	(a) Ibu pengasuh utama; (b) Nenek-kakek sebagai pengasuh pendukung; (c) Pola desa umum	I1, I2, I3, I5, I6	I1: “Saya tetap mengasuh anak-anak ... dibantu orang tua/saudara.”; I3: “ Saya yang merawat cucu.”; I5: “Biasanya diasuh nenek/kakek .”
T11. Relasi emosional dijaga lewat telepon/video call, tetapi rindu tetap kuat	(a) Komunikasi digital; (b) Jarak emosional saat komunikasi terputus; (c) Kendala waktu/kondisi kerja	I1, I2, I3, I5, I6	I1: “Telepon dan video call ... kadang terasa ada jarak.”; I2: “Sering video call... tapi kadang merasa jauh.”; I5: “Kalau komunikasi putus lama... ada pengaruh emosional.”
T12. Pendidikan relatif terjaga; kendala utama: emosi & kurang perhatian langsung	(a) Sekolah tetap berjalan; (b) Rindu memengaruhi pengalaman belajar; (c) Dukungan keluarga/masyarakat penting	I1, I2, I3, I5, I6	I1: “Anak-anak tetap bisa bersekolah... saya atur keuangan.”; I2: “Tetap bersekolah... rindu ... tetap semangat belajar.”; I5: “Ada... kurangnya perhatian langsung, tapi ada dukungan.”
T13. Kesehatan cenderung cukup baik, namun istri/keluarga rentan stres & kelelahan; puskesmas situasional	(a) Kelelahan/stres; (b) Puskesmas digunakan saat perlu, tidak selalu rutin; (c) Variasi persepsi layanan	I1, I5, I6	I1: “Lebih menjaga kesehatan... kesulitan karena tidak ada suami.”; I5: “Bervariasi... banyak terbantu puskesmas.”; I6: “Istri/anak... kadang stres dan kurang tidur .”
T14. Dukungan sosial kuat pada keluarga besar, tetangga, dan kegiatan keagamaan/kelompok perempuan	(a) Keluarga & tetangga sebagai penyangga; (b) Kegiatan keagamaan sebagai coping; (c) Kelompok perempuan memberi dukungan emosional	I1, I2, I3, I5, I6	I1: “Paling sering membantu... orang tua... tetangga ...”; I1: “Kegiatan keagamaan... membantu menjaga semangat .”; I6: “Kegiatan keagamaan... dan kelompok perempuan... memberi semangat.”
T15. Program desa/pemerintah khusus keluarga migran dinilai belum spesifik/terbatas	(a) Bantuan lebih umum; (b) Ada upaya awal tetapi belum maksimal	I1, I2, I3, I5, I6	I1: “Belum melihat program yang langsung membantu keluarga migran .”; I5: “Desa mulai mengembangkan ... tapi belum maksimal.”; I6: “Belum ada program yang benar-benar fokus pada keluarga migran.”
T16. Strategi adaptasi: penganggaran, usaha kecil, coping emosional, dan orientasi kembali/berusaha di kampung	(a) Pos-pos keuangan & hemat; (b) Usaha kecil sebagai penopang; (c) Komunikasi + kegiatan sosial; (d) Harapan pulang dan investasi masa depan	I1, I2, I3, I5, I6	I1: “Bagi-bagi... kebutuhan... sekolah... ditabung ... bedakan kebutuhan-keinginan.”; I1: “Usaha kecil-kecilan... menambah belanja harian.”; I6: “Punya tujuan... saling menguatkan... berharap ada peluang usaha di kampung.”